



**AKSES DAN KETERHUBUNGAN SEBAGAI KERANGKA STUDI PLACEMAKING
PADA RUANG PUBLIK: STUDI PERANCANGAN KAWASAN BALAI BUNTAR DI
BENGKULU**

**ACCESS AND LINKAGE AS A FRAMEWORK FOR PLACEMAKING
STUDY IN PUBLIC SPACE:
A DESIGN STUDY OF THE BALAI BUNTAR AREA IN BENGKULU**

**Geby Fatona^{1*}, Evandry Ramadhan², Rizqiyah Safitri Juwito³,
Pretty Maggiesty Rosantika⁴, Mariska Pratimi⁵, Anggi Yudha Pratama⁵**

^{1*,2,3,4,5,6} Arsitektur, Universitas Muhammadiyah, Kota Bengkulu, Indonesia

Email: gebyfatona@umb.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 15, 2026

Revised April 10, 2026

Accepted April 10, 2026

Available online April 15, 2026

Kata Kunci:

akses dan keterhubungan,
placemaking, ruang publik,
desain Kawasan, walkability,
aksesibilitas

Keywords:

*access and linkages;
placemaking; public space;
urban design; walkability;
accessibility*

ABSTRAK

Ruang publik yang berkembang menjadi pusat aktivitas perkotaan sering menghadapi tantangan baru terkait aksesibilitas dan keterhubungan spasial yang memengaruhi kenyamanan serta kualitas ruang secara keseluruhan. Kawasan Balai Buntar Bengkulu merupakan ruang publik utama di Kota Bengkulu yang menampung beragam aktivitas, seperti olahraga harian, kegiatan ekonomi informal (UMKM), dan acara berskala besar. Aktivitas tersebut menciptakan vitalitas kawasan, namun juga menimbulkan tekanan pada sistem pergerakan dan tata ruang. Penelitian ini bertujuan mengkaji akses dan keterhubungan sebagai kerangka placemaking dalam menilai kualitas desain ruang publik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui observasi lapangan, analisis spasial, serta wawancara semi-terstruktur dengan pengunjung dan pedagang. Analisis mengacu pada indikator kontinuitas, kedekatan, konektivitas, keterbacaan, walkability, kenyamanan, dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kawasan memiliki kontinuitas aktivitas dan konektivitas yang kuat, aspek kenyamanan, walkability, dan aksesibilitas belum optimal akibat dominasi kendaraan dan praktik parkir informal.

ABSTRACT

Public spaces that evolve into highly active urban areas often face challenges related to accessibility and spatial connectivity, which influence comfort and overall spatial quality. The Balai Buntar area in Bengkulu City functions as a major public space accommodating diverse activities, including daily sports, informal economic activities (UMKM), and large-scale public events. While these activities contribute to urban vitality, they also create pressure on movement systems and spatial organization. This study aims to examine access and linkages as a placemaking framework for understanding the quality of public space design. A qualitative approach with descriptive analysis was employed through field observations, spatial analysis, and semi-structured interviews with visitors and vendors. The analysis is guided by placemaking and urban design literature, particularly the access and linkages concept, operationalized through indicators of continuity, proximity, connectivity, readability, walkability, convenience, and accessibility. The findings reveal that although the area demonstrates strong activity continuity and spatial connectivity, aspects of convenience, walkability, and accessibility remain suboptimal due to vehicle dominance and informal parking practices.

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan komponen fundamental dalam struktur perkotaan yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, aktivitas ekonomi, rekreasi, serta pembentukan identitas tempat. Dalam diskursus perancangan kota, kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik atau intensitas aktivitas yang berlangsung di dalamnya, tetapi juga oleh sejauh mana ruang tersebut mudah diakses, mudah dipahami, dan nyaman digunakan oleh beragam kelompok pengguna.

Kawasan Balai Buntar Bengkulu merupakan salah satu ruang publik yang berkembang menjadi tempat perkotaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi. Keberadaan bangunan utama yang bersifat multifungsi, dikombinasikan dengan ruang terbuka di sekitarnya, mendukung berbagai aktivitas harian seperti olahraga, kegiatan ekonomi informal (UMKM), serta penyelenggaraan acara berskala besar. Kondisi ini mencerminkan vitalitas perkotaan yang kuat, namun pada saat yang sama menimbulkan tekanan terhadap keteraturan ruang dan sistem pergerakan.

Hasil pengamatan empiris menunjukkan bahwa pada jam-jam puncak, khususnya pada sore hari, kawasan ini mengalami ketidakteraturan ruang akibat meningkatnya jumlah kendaraan yang memasuki area ruang publik. Area terbuka yang seharusnya berfungsi sebagai ruang bersama bagi pejalan kaki sering dimanfaatkan sebagai area parkir informal, sehingga mengurangi tingkat kenyamanan dan keselamatan bagi pejalan kaki maupun pengguna ruang untuk aktivitas rekreasi. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya intensitas aktivitas dengan kualitas aksesibilitas dan keterhubungan ruang.

Pendekatan *placemaking* memandang ruang publik sebagai sebuah tempat yang dibentuk melalui interaksi antara bentuk fisik, aktivitas, dan pengalaman pengguna. Salah satu komponen utama dalam *placemaking* adalah *access and linkages*, yang menekankan kemudahan akses, konektivitas ruang, serta keterbacaan ruang sebagai penentu kualitas ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan aspek *access and linkages* sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji kualitas desain perkotaan Kawasan Balai Buntar Bengkulu, sekaligus mengidentifikasi potensi dan kendalanya sebagai ruang publik yang sedang berkembang.

Tinjauan Pustaka

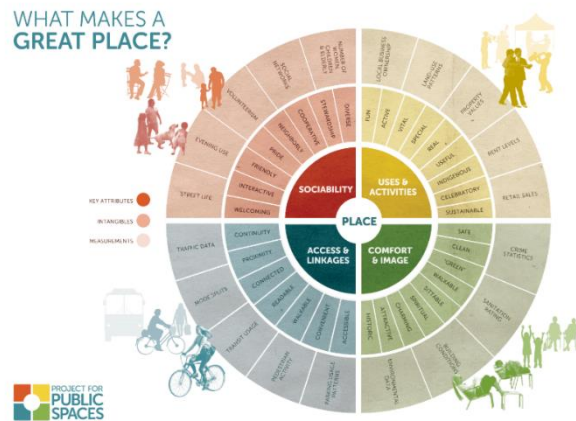
Placemaking, yang berasal dari konsep *space*, memandang ruang sebagai suatu entitas yang dapat bertransformasi menjadi tempat (*place*) melalui pergerakan, di mana pergerakan itu sendiri menjadi bagian dari proses *placemaking* (Cresswell, 2009). *Placemaking* merupakan suatu proses pembentukan ruang menjadi tempat yang mampu menarik banyak orang secara menyenangkan dan partisipatif, serta menyediakan peluang terjadinya interaksi sosial antar pengguna (Ridwan, 2016). Proses ini mencakup berbagai aktivitas, seperti kegiatan di area kuliner, taman bermain, area pandang, area duduk, dan fungsi-fungsi publik lainnya (Marcillia & Suharhadana, 2021).

Lebih lanjut, Afif Nurul Hidayah (2021) menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas pada satu titik akan menjadi tidak optimal apabila tidak terhubung dengan titik-titik lainnya. Sebagai contoh, jalur pedestrian yang dirancang dengan baik akan kehilangan fungsinya ketika terputus saat mencapai bangunan, atau ketika akses bagi penyandang disabilitas terhambat oleh keberadaan tangga maupun pintu yang tidak ramah akses. Hal ini menunjukkan bahwa konektivitas antarruang menjadi aspek krusial dalam keberhasilan *placemaking*.

Ruang pada dasarnya dibentuk oleh aktivitas objek-objek di dalamnya, yang umumnya muncul dari ruang publik. Pendekatan *placemaking* memandang ruang publik sebagai hasil interaksi antara elemen fisik, aktivitas, dan pengalaman pengguna. Salah satu komponen utama dalam kerangka *placemaking* yang dikembangkan oleh Project for Public Spaces adalah *access and linkages* atau akses dan keterhubungan, yang menekankan pentingnya kemudahan akses, keterkaitan antar ruang, serta kejelasan orientasi dalam membentuk kualitas suatu tempat (Sari & Abadi, 2023).

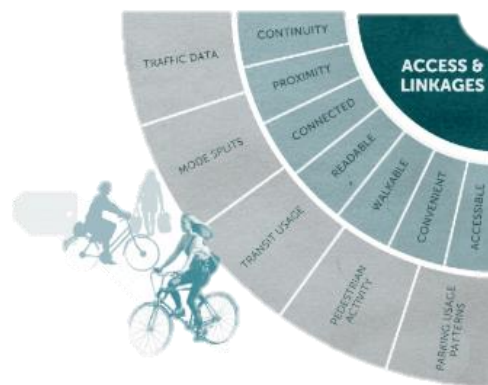
Kualitas *placemaking* yang optimal juga memerlukan pengelolaan vegetasi yang lebih baik serta kebijakan yang mampu mengaktifkan kembali fungsi ekonomi setiap bangunan yang berada di sepanjang koridor ruang publik (Kurniasanti, 2018). Tanpa dukungan aspek tersebut, ruang publik berpotensi kehilangan daya tarik dan keberlanjutannya sebagai tempat aktivitas masyarakat.

Dalam konteks arsitektur perkotaan, banyak ruang publik yang menjadi "ruang mati" karena perancangannya terlalu menitikberatkan pada aspek estetika fisik semata, tanpa mempertimbangkan perilaku dan kebutuhan pengguna ruang (Mediastika, 2022). Dari perspektif perancangan kota, akses dan konektivitas tidak hanya berkaitan dengan jaringan jalan, tetapi juga mencakup kesinambungan jalur (*path continuity*), kedekatan antar fungsi, keterbacaan ruang (*spatial legibility*), kemudahan berjalan kaki (*walkability*), kenyamanan, serta inklusivitas akses bagi seluruh kelompok pengguna. Perspektif ini dapat dipahami melalui ilustrasi yang ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Placemaking menurut Project for Public Spaces (PPS)
 Sumber: Project for Public Spaces (PPS)

Sebagaimana ditunjukkan pada diagram di atas, pada lingkaran bagian dalam, Project for Public Spaces mengemukakan empat faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan keberhasilan suatu tempat (*place*), yaitu *access & linkages*, *comfort & image*, *uses & activities*, dan *sociability*. Penekanan dalam penelitian ini difokuskan pada elemen *access & linkages*. Elemen *access & linkages* berperan sebagai “penghubung” yang memastikan bahwa ruang publik yang dirancang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berfungsi secara optimal serta terhubung dengan kehidupan perkotaan di sekitarnya.



Gambar 2. Kerangka Placemaking menurut Project for Public Spaces (PPS)
 Sumber: Project for Public Spaces (PPS)

Elemen *access & linkages* memiliki tujuh faktor tak berwujud (*intangible factors*) yang diturunkan dari faktor kunci *placemaking* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai indikator penilaian dalam penelitian ini, meliputi kesinambungan (*continuity*), kedekatan (*proximity*), keterhubungan (*connectedness*), keterbacaan ruang (*readability*), kemudahan berjalan kaki (*walkability*), kenyamanan (*convenience*), dan aksesibilitas (*accessibility*).

Selanjutnya, pada lingkaran luar *The Place Diagram*, Project for Public Spaces mengemukakan sejumlah data terukur (*measurable data*) yang diturunkan dari faktor-faktor kunci tersebut. Data ini selanjutnya digunakan sebagai variabel penelitian, yaitu:

1. Pola penggunaan parkir, yang merujuk pada pola pemanfaatan parkir kendaraan yang terjadi setiap hari di kawasan penelitian, mencakup parkir kendaraan roda dua dan roda empat.
2. Aktivitas pejalan kaki, yang mengacu pada ketersediaan jalur pedestrian serta intensitas aktivitas pejalan kaki yang terjadi di kawasan tersebut.
3. Penggunaan transit, yaitu pemanfaatan transportasi umum untuk mencapai lokasi penelitian, termasuk potensi kawasan sebagai titik transit.

4. Split mode, yang berkaitan dengan aspek kedekatan dan keterhubungan, serta menunjukkan bagaimana tingkat kedekatan dan keterkaitan kawasan dengan lingkungan sekitarnya memengaruhi pembagian moda transportasi yang digunakan.
5. Data lalu lintas, yaitu data pergerakan dan volume lalu lintas kendaraan pada lokasi penelitian.

Teori perancangan kota juga menegaskan bahwa *walkability* dan konektivitas memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pemanfaatan ruang publik dan kenyamanan pengguna. Ruang publik yang mudah diakses secara pejalan kaki, memiliki jalur yang berkesinambungan, serta mudah dikenali secara visual cenderung bersifat lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, akses dan konektivitas dapat dipahami sebagai kerangka analisis untuk menilai sejauh mana ruang publik berfungsi sebagai *place* yang mampu mendukung aktivitas dan interaksi secara seimbang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi empiris di kawasan Balai Buntar Bengkulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik aksesibilitas dan konektivitas ruang publik di kawasan Balai Buntar Bengkulu dalam mendukung aktivitas dan pergerakan pengguna?
2. Indikator aksesibilitas dan konektivitas apa saja yang belum berfungsi secara optimal dalam konteks kesinambungan, kedekatan, keterhubungan, keterbacaan ruang, *walkability*, kenyamanan, dan kemudahan akses?
3. Bagaimana tekanan aktivitas dan pergerakan memengaruhi kualitas pengalaman pengguna terhadap ruang publik di kawasan Balai Buntar Bengkulu?

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya intensitas aktivitas ruang publik dengan kualitas sistem aksesibilitas dan konektivitas yang mendukungnya.

METODE

Untuk menjawab permasalahan penelitian, studi ini menggunakan aspek *access and connectivity* sebagai kerangka analisis dalam pendekatan *placemaking*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang dilakukan melalui observasi lapangan, studi spasial kawasan, serta wawancara dengan pengunjung ruang publik.

Indikator *access and connectivity* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kesinambungan (*continuity*), kedekatan (*proximity*), keterhubungan (*connectedness*), keterbacaan ruang (*readability*), kemudahan berjalan kaki (*walkability*), kenyamanan (*convenience*), dan aksesibilitas (*accessibility*). Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menginterpretasikan kualitas perancangan ruang publik berdasarkan pengalaman dan persepsi pengguna, serta keterkaitannya dengan struktur spasial kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Temuan Empiris

Hasil penelitian diperoleh dari observasi lapangan serta wawancara semi-terstruktur dengan pengunjung dan pelaku aktivitas ekonomi (pedagang) di kawasan Balai Buntar Bengkulu. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kerangka *access and linkages* dalam teori *placemaking*. Temuan penelitian disusun berdasarkan tujuh indikator analisis, yaitu kesinambungan, kedekatan, keterhubungan, keterbacaan ruang, *walkability*, kenyamanan, dan aksesibilitas.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya kinerja yang belum merata antar indikator *access and linkages*. Beberapa aspek, seperti kesinambungan ruang dan keterhubungan fungsional, menunjukkan kondisi yang relatif kuat. Namun demikian, aspek kenyamanan pejalan kaki dan aksesibilitas cenderung mengalami keterbatasan, terutama pada periode waktu dengan intensitas aktivitas yang tinggi.

Hasil Berdasarkan Indikator *Access & Linkages*

Tabel 1. Kinerja Indikator *Access & Linkages* di Kawasan Balai Buntar Bengkulu

Indikator	Observasi Empiris	Status Kinerja
Kesinambungan (<i>Continuity</i>)	Pergerakan antar zona aktivitas berlangsung tanpa terputus oleh hambatan spasial yang signifikan	Tercapai
Kedekatan (<i>Proximity</i>)	Fungsi utama (olahraga, pedagang/UMKM, dan bangunan utama) berada dalam jarak tempuh berjalan kaki yang relatif dekat	Tercapai
Keterhubungan (<i>Connectedness</i>)	Zona-zona aktivitas saling terhubung secara spasial melalui ruang terbuka bersama	Tercapai
Keterbacaan (<i>Readability</i>)	Bangunan utama berfungsi sebagai titik acuan visual; orientasi ruang masih dapat dipahami	Tercapai Sebagian
Kemudahan Berjalan Kaki (<i>Walkability</i>)	Jalur pedestrian sering terhalang oleh kendaraan yang diparkir	Tidak Tercapai
Kenyamanan (<i>Convenience</i>)	Kenyamanan pergerakan menurun pada jam-jam puncak aktivitas	Tidak Tercapai
Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>)	Akses pejalan kaki menjadi terbatas akibat tingginya arus kendaraan yang masuk ke kawasan	Tidak Tercapai

Kesinambungan, Kedekatan, dan Keterhubungan

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan Balai Buntar memiliki alur ruang yang berkesinambungan, sehingga pengguna dapat berpindah antara area olahraga, zona pedagang, dan bangunan utama tanpa memerlukan transisi formal maupun titik masuk yang terkontrol. Respons wawancara dari pengunjung dan pedagang mengonfirmasi bahwa pergerakan di dalam kawasan dipersepsikan berlangsung secara langsung dan tidak rumit dalam kondisi normal.

Kedekatan antar fungsi memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas dalam satu kali kunjungan, sementara keterhubungan spasial mendukung keberadaan aktivitas sosial, rekreasi, dan ekonomi secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan kriteria *access and linkages* dalam literatur *placemaking*, khususnya terkait integrasi spasial dan kedekatan fungsional antar elemen ruang.

Keterbacaan Ruang Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan ruang di kawasan Balai Buntar berada pada tingkat sedang. Bangunan Balai Buntar secara konsisten berperan sebagai penanda visual utama yang membantu pengguna dalam orientasi dan navigasi ruang. Pengunjung menyatakan bahwa keberadaan bangunan utama memudahkan mereka dalam menentukan arah dan mengenali lokasi berbagai aktivitas, bahkan pada kondisi kawasan yang relatif padat.

Namun demikian, observasi juga mencatat adanya penurunan kejelasan visual pada jam-jam puncak akibat kepadatan aktivitas dan parkir informal. Meskipun demikian, pengguna masih mampu mengenali referensi spasial utama di dalam kawasan.

Walkability, Kenyamanan, dan Aksesibilitas

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek *walkability*, kenyamanan, dan aksesibilitas, yang menunjukkan keterbatasan secara konsisten pada seluruh periode pengamatan.

- Pergerakan pejalan kaki sering kali terhambat oleh kendaraan yang diparkir di ruang terbuka.
- Pengunjung melaporkan adanya penyesuaian jalur berjalan kaki untuk menghindari kendaraan, terutama pada jam-jam puncak.
- Pedagang menyatakan bahwa pergerakan pengunjung menjadi lebih lambat dan terbatas seiring meningkatnya kepadatan kendaraan.

Hasil ini menunjukkan bahwa akses pejalan kaki memang tersedia, namun secara fungsional mengalami pembatasan, khususnya pada kondisi sore hari dengan intensitas aktivitas yang tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan teori *placemaking* yang menekankan pentingnya pengalaman pejalan kaki yang berkesinambungan sebagai komponen utama dalam aspek *access and linkages*.

Ringkasan Temuan Utama

Hasil penelitian mengidentifikasi adanya perbedaan yang jelas antara indikator yang secara struktural telah terbentuk (kesinambungan, kedekatan, dan keterhubungan) dengan indikator yang secara operasional mengalami keterbatasan (*walkability*, kenyamanan, dan aksesibilitas). Kawasan Balai Buntar berfungsi secara efektif sebagai ruang publik yang terhubung dan berdekatan secara spasial, namun akses yang berorientasi pada pejalan kaki secara konsisten terhambat pada periode dengan kehadiran kendaraan yang tinggi.

Temuan ini menempatkan *access and linkages* sebagai dimensi *placemaking* yang dapat diukur dan diamati secara empiris, sesuai dengan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

Keterkaitan dengan Kerangka Teoretis

Hasil empiris penelitian menunjukkan keterkaitan langsung dengan dimensi *access and linkages* dalam teori *placemaking* sebagaimana diuraikan dalam literatur, khususnya dalam aspek:

- kesinambungan spasial,
- kedekatan fungsional,
- kondisi pergerakan pejalan kaki, dan
- keterbacaan struktur ruang publik.

Mengorganisasi hasil penelitian berdasarkan indikator-indikator tersebut, studi ini menunjukkan bahwa teori *placemaking* dapat dioperasionalkan dalam penelitian desain perkotaan secara empiris, tanpa meluas ke klaim evaluatif maupun preskriptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kawasan Balai Buntar Bengkulu memiliki potensi yang kuat sebagai ruang publik yang berkembang dan berkelanjutan, terutama dalam mendukung interaksi sosial dan aktivitas ekonomi lokal. Namun demikian, tingginya intensitas aktivitas belum diimbangi dengan kualitas aksesibilitas dan konektivitas spasial yang memadai bagi seluruh pengguna.

Belum terpenuhinya indikator kenyamanan, *walkability*, dan aksesibilitas menegaskan pentingnya memposisikan kembali aspek *access and linkages* sebagai elemen sentral dalam *placemaking*. Aspek akses dan konektivitas tidak semestinya dipandang semata-mata sebagai persoalan teknis lalu lintas, melainkan sebagai bagian integral dari perancangan kota dan pengelolaan tempat (*place management*) yang secara langsung memengaruhi kualitas ruang publik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat peran *access and linkages* sebagai kerangka analisis yang krusial dalam literatur *placemaking*. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan dan pengelolaan ruang publik di kota-kota menengah menuju lingkungan perkotaan yang lebih inklusif, berorientasi pada pejalan kaki, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Nurul Hidayah, D. (2021). Aksesibilitas lingkungan kampus bagi difabel (Studi kasus: Kampus utama Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(2).
<https://journal.ums.ac.id/index.php/arcade>
- Cresswell, T. (2009). Place. In R. Kitchin & N. Thrift (Eds.), *International encyclopedia of human geography* (pp. 169–177). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00309-1>
- Kurniasanti, G. P. (2018). Kualitas ruang publik berdasarkan konsep placemaking pada area pedestrian Jalan Tunjungan Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2).
<https://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/37778>
- Mediastika, M. N. (2022). Placemaking pada ruang publik di kawasan Pasar Modern BSD City. *Jurnal Arsitektur DASAR*, 149–156.
<https://journal.unika.ac.id/index.php/dasar>
- Ridwan, A. (2016). *Placemaking ruang publik (Studi kasus: Kawasan Alun-Alun Bandung)* [Tesis magister, Institut Teknologi Bandung].
<https://digilib.itb.ac.id/>
- Sari, D. A. (2023). Pengaruh *access and linkages* terhadap kualitas placemaking pada ruang publik (Studi kasus: Kawasan Pasar Baru, Jakarta). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 1475–1488.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/stupa>
- Suharthadana, S. R. (2021). Placemaking pada *food area* kawasan pendidikan (Studi kasus: Kantin Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 147–154.
<https://journal.ums.ac.id/index.php/arcade>